

**BETABUH DAN SEGATA : EKSISTENSI TRADISI KESENIAN
LAMPUNG SAIBATIN**

**(Studi pada Bandakh Gedung Kunyayan, Kecamatan Wonosobo,
Kabupaten Tanggamus)**

(SKRIPSI)

Oleh:

YUYUN ALPIANI

NPM 1816011045



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

**BETABUH DAN SEGATA: EKSISTENSI TRADISI KESENIAN
LAMPUNG SAIBATIN
(STUDI PADA BANDAKH GEDUNG KUNYAYAN, KECAMATAN
WONOSOBO, KABUPATEN TANGGAMUS)**

Oleh

YUYUN ALPIANI

Betabuh dan *segata* adalah seni musik yang dimainkan dengan cara dipukul untuk mengiringi lagu-lagu puitis lampung. *Betabuh* dan *segata* ini biasanya diperankan oleh *muli mekhanai*, namun seiring berjalannya waktu hal ini mengalami pergeseran bahwa tradisi *betabuh* dan *segata* tidak diperankan oleh *muli mekhanai* melainkan ibu-ibu dikarenakan *muli mekhanai* tidak bisa memainkan alat musik tersebut. Pada tulisan ini membahas tentang bagaimana masyarakat mempertahankan eksistensi kesenian kebudayaan lampung saibatin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif disesuaikan dengan kompleksitas permasalahannya dan dibedah menggunakan teori kontuksionisme sosial. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *betabuh* dan *segata* tetap eksis di tengah pergeseran kebudayaan walaupun sudah bercampur dan modifikasi dengan kebudayaan yang baru. Upaya dalam melestarikan tradisi *betabuh* dan *segata* yaitu mempelajari kembali *betabuh* dan *segata*, mempromosikan melalui media sosial dan sanksi sosial yang berlaku agar *betabuh* dan *segata* tetap dilestarikan.

Kata Kunci: *Betabuh, segata, mempertahankan eksistensi.*

ABSTRACT**BETABUH AND SEGATA: THE EXISTENCE OF ART TRADITION
LAMPUNG SAIBATIN****(STUDY AT BANDAKH GEDUNG KUNYAYAN, WONOSOBO
DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY)**

By

YUYUN ALPIANI

Betabuh and Segata are musical arts that are played by being beaten to accompany Lampung poetic songs. Betabuh and segata are usually played by muli mekhanai, but over time this has shifted in that the tradition of betabuh and segata is not played by muli mekhanai but mothers because muli mekhanai cannot play these instruments. This paper discusses how the community maintains the existence of the Lampung saibatin cultural arts. This study uses a qualitative approach adapted to the complexity of the problem and dissected using social constructionism theory. The research results show that betabuh and segata still exist in the midst of cultural shifts even though they have been mixed and modified with the new culture. Efforts to preserve the tradition of Betabuh and Segata are studying Betabuh and Segata again, promoting through social media and social sanctions that apply so that Betabuh and Segata are preserved

Keywords: *Betabuh, segata, maintaining existence.*

**BETABUH DAN SEGATA : EKSISTENSI TRADISI KESENIAN
LAMPUNG SAIBATIN**

**(Studi pada Bandakh Gedung Kunyayan, Kecamatan Wonosobo,
Kabupaten Tanggamus)**

Oleh:

YUYUN ALPIANI

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **BETABUH DAN SEGATA : EKSISTENSI
TRADISI KESENIAN LAMPUNG SAIBATIN**
(Studi pada Bandakh Gedung Kunyayan,
Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus)

Nama : **Yūyun Alpiani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1816011045**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Muhammad Guntur Purboyo, S. Sos., M.Si
NIP. 19861129 201903 1 007

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Muhammad Guntur Purboyo, S. Sos., M.Si.



Penguji : Drs. Suwarno, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Januari 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 24 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,



Yuyun Alpiani

NPM. 1816011045

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yuyun Alpiani, lahir di Kunyayan, 03 Maret 2000, merupakan putri dari Bapak Azhar dan Ibu Zulyana, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara.

Adapun untuk riwayat pendidikan formal yang peneliti tempuh dengan beberapa jenjang yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 Pardawaras, Tanggamus pada tahun 2012.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP Negeri 1 Wonosobo pada tahun 2015.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Kotaagung pada Tahun 2018 jurusan IPS.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui Jalur PMPAP pada tahun 2018. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi). Pada Tahun 2020 penulis pernah menjadi Human Resource Development (HRD) dan Tahun 2021 menjadi Direktur pada Unit Kegiatan Mahasiswa Radio Kampus Unila (UKM Rakanila). Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di pekon Sridadi Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus pada gelombang 1 Tahun 2021 dan Penulis mengikuti Program Kampus Mengajar angkatan 1 pada Maret-Juni Tahun 2021.

MOTTO

“Melakukan yang terbaik beriring dengan dukungan dan doa kedua orangtuaku”

(Yuyun Alpiani)

“Tidak perlu banyak basa-basi, buktikan kemampuan dan selalu lakukan yang terbaik”

(Azhar)

“Dibalik kekurangan pasti ada kelebihan dan begitupun sebaliknya”

(Zulyana)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS Al-Baqarah 286)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT Yang Telah Memberikan Kemudahan Untuk Segala Urusan Serta Memberikan Rahmat Dan Ridho-Nya Sehingga Penulis Dapat Mempersalahkan Tulisan Ini Sebagai Tanda Terimakasih Dan Kasih Sayang Kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Azhar dan Ibu Zulyana Terimakasih Atas Cinta dan Kasih Sayang Yang Selalu Di Curahkan. Didikan, Dukungan, Pengorbanan, Kesabaran Serta Doa Doa Tiada Henti Yang Senantiasa Mengiri Langkahku.

Adik-Adikku

Efriza Hestiyani dan Safira Alyani

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran.

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih Untuk Semua Hari-Hari Yang Penuh Warna,

Terimakasih Selalu Ada Disaat Suka Dan Duka,

Semoga Kalian Selalu Dalam Lindungan-Nya.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahil'alam, Puji Syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Betabung dan Kunyayan: Eksistensi Tradisi Kesenian Lampung Saibatin (Studi pada Bandakh Gedung Kunyayan Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus)" yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan, tata bahasa, tata penulisan serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho serta keberkahan ilmunya, penulis sudah diberikan kesehatan, kekuatan, dan kemampuan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orangtuaku yang aku sayangi dan aku banggakan, Bapak Azhar dan Ibu Zulyana, terimakasih atas segala doa, didikan, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan. Teruntuk bapakku, terimakasih pak atas perjuanganmu menyekolahkanku dan membahagiakanku, bapak selalu mendukungku dan mengingatkanku dalam segala hal. Teruntuk Ibuku,

terimakasih selalu pengertian dari aspek apapun itu, terimakasih sudah mempercayaku sampai jenjang ini. Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang lancar dan selalu dalam lindungan Allah SWT aamiin allahumma aamiin.

3. Rektor, Wakil Rektor dan segenap pimpinan serta tenaga kerja Universitas Lampung.
4. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si. Selaku ketua jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
6. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih saya ucapkan kepada bapak yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu, mengarahkan serta memberikan banyak saran dan kritik yang bermamnfaat dengan penuh kesabaran bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT aamiin.
7. Bapak Drs. Suwarno, M.H Selaku dosen penguji dalam skripsi ini. Terimakasih banyak telah meluangkan waktunya diantara kesibukan bapak untuk memberikan arahan dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis ini menjadi lebih baik. Semoga Allah SWT selalu memberikan bapak kesehatan dan semoga kebaikan bapak dibalas oleh Allah SWT aamiin.
8. Bapak Drs. Benjamin, M. Si dan Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan dan masukan pada penyusunan skripsi ini, semoga bapak selalu diberikan kebahagiaan, kesehatan, dan perlindungan dari Allah SWT.
9. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Sosiologi Mas Rizky, Mas Edy dan lainnya serta staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.

10. Untuk UKM Radio Kampus Unila (Rakanila) Tercintaku, terimakasih untuk setiap proses yang terjadi. Terimakasih sudah membuatku mengembangkan value diri dan punya banyak teman sefrekuensi dari luar jurusanku. Semoga semakin mengudara, Bravo Rakanila.
11. Untuk Saudara kandungku tercinta Efriza dan Safira. Terimakasih atas dukungan, bantuan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis dalam menjalankan pendidikan. Terimakasih selalu ada untuk menemani dan menghiburku. Semoga kita selalu ada untuk saling menguatkan, sehat selalu dan Semangat menggapai cita-cita untuk bangga bapak dan ibu.
12. Untuk paman tercinta Mamak Masnurin, sepupu tercinta Mutiara Pertiwi, Berlian Ramadhan, Jeki Setya Jaya (Alm), dan semua saudara yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan, doa, serta perhatian selama proses skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah Swt.
13. Untuk Husni Mubaraq partner terbaikku. Terimakasih atas support yang diberikan, terimakasih sudah menjadi teman cerita dan tukar pikiran sejak SMA, terimakasih sudah menemani di setiap proses pendidikanku ini. Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah Swt dan dipermudah segala hal baiknya.
14. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2018 yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga proses wisuda. Terimakasih semoga silaturahmi kita tetap terjalin baik sekarang dan kedepannya serta semoga kita semua menjadi orang yang sukses.
15. Sahabat Terdekatku di Rakanila Delia Rindang S.Pd , Rahmad Septiadi, Eliatun Muntaha S.Ab, Putri Aida Rahmawati, Tia Kharisma, Iqbal Syaifullah S.Pd, Rafi Fernanda S.E, Febrianesa Parengkuan, Wahyu Anugrah Putra, Ambar Arum, Nirma Diana, Dimas Prayoga, Caca Rizky, Rafi Aulia Rizqan, Duwi Utari, Heriwi Aovilia, Chintia Irma, Dinda Rafianty, Jesska Ananda, Vika Nurmanita, Puspa Triani dan yang lainnya. Terimakasih untuk kebersamaannya, motivasi, canda tawa yang begitu asyik dan kejadian kejadian seru lainnya sungguh takkan terlupakan.

16. Sahabat-sahabatku Arzela Feby Tamania, Nadhilah Putri, Salis Anisatul Hilmiah, dan Lutfia Rizki Kartika yang telah menemaniku sejak maba selama proses perkuliahan hingga tahap ini. Semoga kita selalu tetap menjalin silaturahmi yang baik dan sukses kedepannya.
17. Sahabatku Tika Maylani S.Akun, Arfina Rosalinda, Selvi Etika Sari, Rahmi Aulia Azhar S.P, dan Vini Aurelia S.P terimakasih sudah memberikan perhatian, dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan masa pendidikannya.
18. Kepala adat, para guru, muli mekhanai, dan masyarakat di bandakh gedung kunyayan. Terimakasih telah bersedia menjadi informan pada penelitian skripsi ini.

Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT membalas semua kebaikan, motivasi , dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 24 Januari 2023

Penulis

Yuyun Alpiani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Analisis Teori.....	5
1.5.1 Kontruksionisme Sosial.....	5
1.5.2 Modal Sosial.....	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Eksistensi dan Tradisi.....	9
2.1.1 Eksistensi.....	9
2.1.2 Tradisi.....	10
2.2 Tinjauan Kesenian	12

2.3 Tinjauan Lampung Saibatin.....	13
2.4 Tinjauan <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	15
2.4.1 <i>Betabuh</i>	15
2.4.2 Tujuan Dan Fungsi Tradisi <i>Betabuh</i>	17
2.4.3 <i>Segata</i>	18
2.5 Landasan Teori	19
2.5.1 Kontuksionisme Sosial	19
2.5.2 Modal Sosial.....	20
2.5 Penelitian Terdahulu	24
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Tipe Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian.....	30
3.3 Fokus Penelitian.....	30
3.4 Instrumen Penelitian.....	31
3.5 Penentuan Informan	31
3.6 Sumber Data.....	32
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.8 Teknik Analisis Data.....	35
IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN.....	38
4.1 Gambaran Umum Bandakh Gedung Kunyayan.....	38
4.2 Gambaran Umum Tradisi Kesenian <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	42
V.HASIL DAN PEMBAHASAN	45
5.1 Profil Informan.....	45
5.2 Kelompok Masyarakat <i>Transfer Of Knowledge Betabuh</i> dan <i>Segata</i> ...	48
a. Pengertian <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	48
b. Fungsi <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	49
c. Jenis <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	52
d. Alat-Alat <i>betabuh</i> dan <i>Segata</i>	61
5.3 Perkembangan <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	63
5.4 Hambatan Tantangan Menjaga Eksistensi <i>Betabuh</i> dan <i>segata</i>	68
5.5 Terbentuk Jaringan Sosial pada <i>Muli Mekhanai</i>	71
5.6 Rangkaian masyarakat dalam Melestarikan <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	72
a. Tahap Belajar	73
b. Memperkenalkan Melalui Media Sosial	74
c. Sanksi bagi yang tidak Mengikuti <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	76
5.7 Pandangan Masyarakat pada Eksistensi <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	78
5.8 Upaya Masyarakat dalam Melestarikan <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	83
VI. SIMPULAN DAN SARAN.....	88

6.1 Simpulan	88
6.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Informasi Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 3.1 Matriks Informasi Wawancara Mendalam.....	31
Tabel 3.2 Matriks Informasi Observasi Mendalam.....	32
Tabel 4.1 Kelompok Paksi Padang Ratu.....	36
Tabel 5.1 Identitas Informan Penelitian	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	11
Gambar 4.1 Susunan Gelar / Adok	37
Gambar 4.2 Susunan Kesaibatinan Bandakh Gedung Kunyayan	38
Gambar 4.3 Lamban Gedung Kunyayan.....	39
Gambar 4.4 Dokumentasi Muli Mekhanai bersama ketua adat	39
Gambar 5.1 Alat <i>betabuh</i> dan <i>Segata</i> (<i>Terbangan</i>)	59
Gambar 5.2 Alat <i>betabuh</i> dan <i>Segata</i> (<i>sound</i> dan <i>mic</i>).....	60
Gambar 5.3 Musyawarah muli mekhanai, ketua adat dan tokoh adat	62
Gambar 5.4 Proses belajar <i>betabuh</i> dan <i>Segata</i>	63
Gambar 5.5 Tamatan belajar <i>betabuh</i> dan <i>segata</i>	64
Gambar 5.5 Penggunaan <i>betabuh</i> dan <i>Segata</i> setelah belajar.....	65
Gambar 5.6 Bagan Upaya melestarikan <i>betabuh</i> dan <i>segata</i>	70
Gambar 5.7 Bagan Hasil Pandangan Terhadap <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	80
Gambar 5.8 Bagan Hasil Upaya Melestarikan <i>Betabuh</i> dan <i>Segata</i>	83
Gambar 5.9 Bagan Hasil Penelitian	84

DAFTAR ISTILAH

Bandakh	: Kesaiabatan yang dipimpin pangeran
Bittang	: Bintang
Buak	: Kue
Butappa	: Menyerahkan
Dang	: Jangan
Dukhi	: Terakhir
Goggoh	: Sama
Gunjukh	: Bodoh
Hukhik	: Hidup
Hulun	: Orang lain/ Mereka
Indai	: Teman
Jan	: Tangga
Jejama	: Bersama-sama
Kahut	: Sayang
Kanian	: Makanan
Kebayan	: Pengantin
Khadu	: Sudah
Khakot	: Pencat Silat
Khambut	: Rambutan
Khatong	: Datang
Khisok	: Sering
Kundang	: Pacar
Kutti	:Kalian
Lamban	:Rumah
Lamon	: Banyak

Lelagaan	: Pamer
Lipang	: Berpisah
Liyu	: Sisa
Maju	: Pengantin
Makung	: Belum
Malih	: Pergi
Mappang	: Bercabang
Mekhawan	: Beruntung
Metudau	: Pernikahan pengantin perempuan yang mengikuti pihak laki-laki
Muli Mekhanai	: Bujang gadis
Nanggung	: Pamit
Nasib	: Mempersilahkan menyantap hidangan
Nayuh	: Hajatan pada Lampung Saibatin
Niku	: Kamu
Nippat	: Lompat
Niyuh	: Pengantin berkunjung kerumah orangtuanya
Nganik	: Makan
Ngappoh	: Membuka acara
Ngebabang	: Momong
Nyak	: Saya
Nyekhahko	: Memberikan
Nyindekh	: Menyindir
Nyitta	: Ingin
Pangikhan	: Kepemimpinan Lampung saibatin pada tingkatan setelah Sultan
Pissan	: Satu kali
Puakhi	: Saudara
Sakik	: Sakit
Sekhibu	: Seribu
Setimbalan	: Sahut-sahutan
Sikam	: Kami
Sukukh	: Syukur

Tanjukh	: Menyesal
Tekhutta	: Dihadangkan
Telu	: Tiga
Temon	: Benar
Tengabbah	: Halaman depan rumah
Terbangan	: Alat musik yang digunakan pada keseniain <i>betabuh</i> dan <i>Segata</i>
Tikhasa	: Dirasakan
Watekh	: Khawatir

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan representasi dari kebudayaan yang ada pada kelompok masyarakat. Banyaknya tradisi yang ditinggalkan berimplikasi pada eksistensi keragaman budaya nasional. Pengaruh globalisasi dan kebudayaan modern menjadi tantangan bagi Indonesia dalam mempertahankan budaya lokal. Banyak remaja saat ini tidak tertarik dengan budaya mereka sendiri. Mereka ingin meniru budaya orang lain. Alasan anak muda di Indonesia tidak dapat mempertahankan tradisi dan budaya Indonesia adalah karena mereka tidak cukup untuk mewariskannya ke generasi berikutnya (Dwiecha, 2011).

Dalam penelitian Hadwisia (2011), berjudul Hallyu Studi Tentang Penggemar *Boyband* Korea di Yogyakarta menggambarkan bahwa penggemar *boyband* dan *girlband* Korea di Indonesia cukup besar, khususnya di Yogyakarta. Menurut penelitiannya, penggemar budaya populer Korea membentuk komunitas tersendiri. Kemudian, komunitas pecinta budaya populer Korea banyak berkomunikasi satu sama lain melalui grup Facebook mereka. Di komunitas ini, orang-orang yang menyukai budaya populer Korea dapat menggunakan berbagai bahasa ala Korea untuk berkomunikasi dan berbagi informasi (Septiyarti, 2011). Hal ini membuktikan adanya pengaruh globalisasi sangat berpengaruh dengan kehidupan masyarakat khususnya remaja yang belum mengerti bagaimana cara melestarikan tradisi yang ada pada realita sosialnya. Salah satu contoh kebudayaan yang mulai pudar ada di provinsi Lampung.

Menurut riwayat yang disebutkan dalam Kitab Kuntara Raja Niti (sebuah teks tentang adat-istiadat Lampung), Suku Lampung adalah suku yang berasal dari Sekala Brak dan daerah sekitar Gunung Pesagi dan Danau Ranau. Mereka tinggal di daerah Liwa di Lampung Barat. Sekala Brak merupakan sistem pemerintahan yang kemudian menjadi adat di daerah tersebut. Orang Lampung berasal dari perbukitan dekat sebuah danau besar, Ini adalah tempat yang sama dimana William Marsden menemukannya pada tahun 1783 (Iswanto, 2015).

Kebudayaan Lampung terbagi menjadi dua yaitu kebudayaan *saibatin* dan kebudayaan *pepadun*. Masyarakat adat *saibatin* menggunakan dialek A dan seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung. Sedangkan masyarakat adat *pepadun* menggunakan dialek O dan tersebar di daerah Jabung, Tulang bawang, pugung, Badaratu, dan masih banyak lagi. Saibatin bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan, budaya kebudayaan *saibatin* cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan (Yudiansyah, 2018).

Ada banyak tradisi-tradisi Lampung *saibatin* yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya agar tetap terjaga sebagai tanda pengenalan dari kebudayaannya, salah satunya yaitu tradisi *betabuh dan segata*. *Betabuh* merupakan suatu kegiatan memukul alat musik tradisional yang terbuat dari kulit binatang seperti sapi, kambing, kerbau yang dikencangkan dengan kayu atau rotan melingkar. Sedangkan *segata* adalah syair-syair atau pantun yang digunakan untuk melengkapi kegiatan *betabuh* agar menghasilkan suatu nyanyian, biasanya berisi pesan yang menggambarkan suasana hati atau suasana lingkungan sekitar. *Betabuh dan segata* dilakukan oleh *muli mekhanai* pada saat acara adat seperti pernikahan, ngarak maju, dan kegiatan suka cita lainnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman masyarakat khususnya yang ada pada *Kesaibatinan Bandakh Gedung Kunyayan* kepaksian Ngakhip Saimaka, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus sudah mulai berkurang untuk menjalankan tradisi tersebut, Berdasarkan observasi penulis tradisi *betabuh dan segata* yang seharusnya dilakukan oleh *muli dan mekhanai*

namun ternyata diperankan oleh orang tua yang sudah bukan lagi menjadi *muli* dan *mekhanai* (Observasi, 2022).

Banyak upaya yang dilakukan agar tetap mempertahankan tradisi yang ada agar tetap terjaga dan menjadi keragaman budaya nasional. Penelitian (Nahak, 2019) mengungkapkan bahwa ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya yaitu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya, mempelajarinya serta ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya. Sama halnya tradisi *segata* dan *betabuh* ini bisa diupayakan oleh masyarakat agar tetap ada kebudayaannya.

Penulis banyak mempelajari studi-studi penelitian terdahulu yang membahas topik tidak jauh berbeda dengan penelitian ini, tetapi disini yang membedakan penelitian ini dengan studi-studi terdahulu adalah mengkaji lebih jauh keadaan budaya lokal tradisi *betabuh* saat ini di Kesaibatinan Bandakh Gedung Kunyayan kepaksian Ngakhip Saimaka, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus. Faktor penyebab dari berkurangnya kebudayaan tradisi *segata* dan *betabuh* masih khas dengan lampung saibatin yang digunakan untuk kegiatan acara adat yang belum terkontaminasi dengan budaya lain seperti dipakai untuk “hadrah”. Untuk itu disini penulis tertarik ingin melakukan suatu penelitian yang berfokus pada tradisi *betabuh* dan *segata* yang diperankan oleh *muli mekhanai* yang berjudul “*Betabuh dan Segata: Eksistensi Tradisi Kesenian Lampung Saibatin (Bandakh Gedung Kunyayan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Lampung saibatin Bandakh Gedung Kunyayan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus pada eksistensi tradisi kesenian *segata* dan *betabuh*?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi kesenian *betabuh* dan *segata* pada Bandakh Gedung Kunyayan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus pada era perkembangan zaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, dapat diambil tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat saibatin Bandakh Gedung Kunyayan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus terhadap eksistensi tradisi kesenian *betabuh* dan *segata*.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi kesenian *betabuh* dan *segata* Bandakh Gedung Kunyayan, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus di era modernisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan kajian Sosiologi khususnya pada pengembangan pada kajian Masyarakat Multietnis dan Sosiologi Kebudayaan.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dalam wawasan pengetahuan tentang tradisi daerah dan dapat memberikan kontribusi sebagai proses untuk melestarikan tradisi daerah di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan bahwasanya potensi dari nilai-nilai tradisi yang ada harus dipertahankan dan dilestarikan sehingga orang tua menyadari akan pentingnya mewariskan kebudayaan kepada anak cucunya sehingga menyadari bahwa salah satu peran mereka adalah melestarikan budaya dan tradisi daerah.

1.5 Analisa Teori

1.5.1 Kontruksionisme Sosial

Kontruksi sosial atas realitas (*Social Contruction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan, yaitu Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi (Humaniora, 2015).

Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan Eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah

terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Pada penelitian ini menggunakan kontruksi sosial karena memandang perkembangan dan pergeseran dari tradisi *segata* dan *betabuh* yang ada pada Bandakh gedung Kunyayan Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Tiga proses dialektis yang akan dilalui yaitu Eksternalisasi melihat penyesuaian diri dari masyarakat terhadap dihadapkannya kembali tradisi *segata* dan *betabuh*. Objektivasi melihat bagaimana interaksi sosial dalam masyarakat terhadap kehadiran *segata* dan *betabuh* dan internalisasi bagaimana individu maupun kelompok masyarakat saibatin Bandakh gedung Kunyayan dapat mengaplikasikan dan menggunakan kembali tradisi *betabuh* dan *segata* sebagaimana kegunaannya dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

1.5.2 Modal Sosial

Teori modal sosial diperkenalkan oleh tokoh ahli bernama Pierre Bourdieu (1972) dan Coleman (1988). Dalam buku Sunyoto Usman pada tahun 2018 pembahasan yang diawali mengenai jenis-jenis modal yang diantaranya, adalah modal finansial (*financial capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*) dan modal sosial (*social capital*). Definisi yang mendasar yang diperkenalkan adalah modal sosial. Modal sosial sebagai institusi sosial yang saling berkaitan dengan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah ikatan sosial untuk kepentingan bersama.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori modal sosial untuk menganalisis jaringan dan norma yang terjadi di Bandakh gedung Kunyayan. jaringan terjadi pada masyarakat Bandakh gedung Kunyayan saat muli mekhanai belajar betabuh dan segata, hal ini membuat kekerabatan dari mereka lebih dekat dan akrab dikarenakan sering bertemu dan belajar bersama sehingga memiliki satu tujuan yaitu untuk

mempelajari dan melestarikan kesenian *betabuh* dan *segata*. Pada norma peneliti menggunakan pada masyarakat *bandakh gedung Kunyayan* terjadi norma yang ada yaitu sanksi tidak tertulis namun dijalankan oleh masyarakat dalam hal pelestarian kebudayaan.

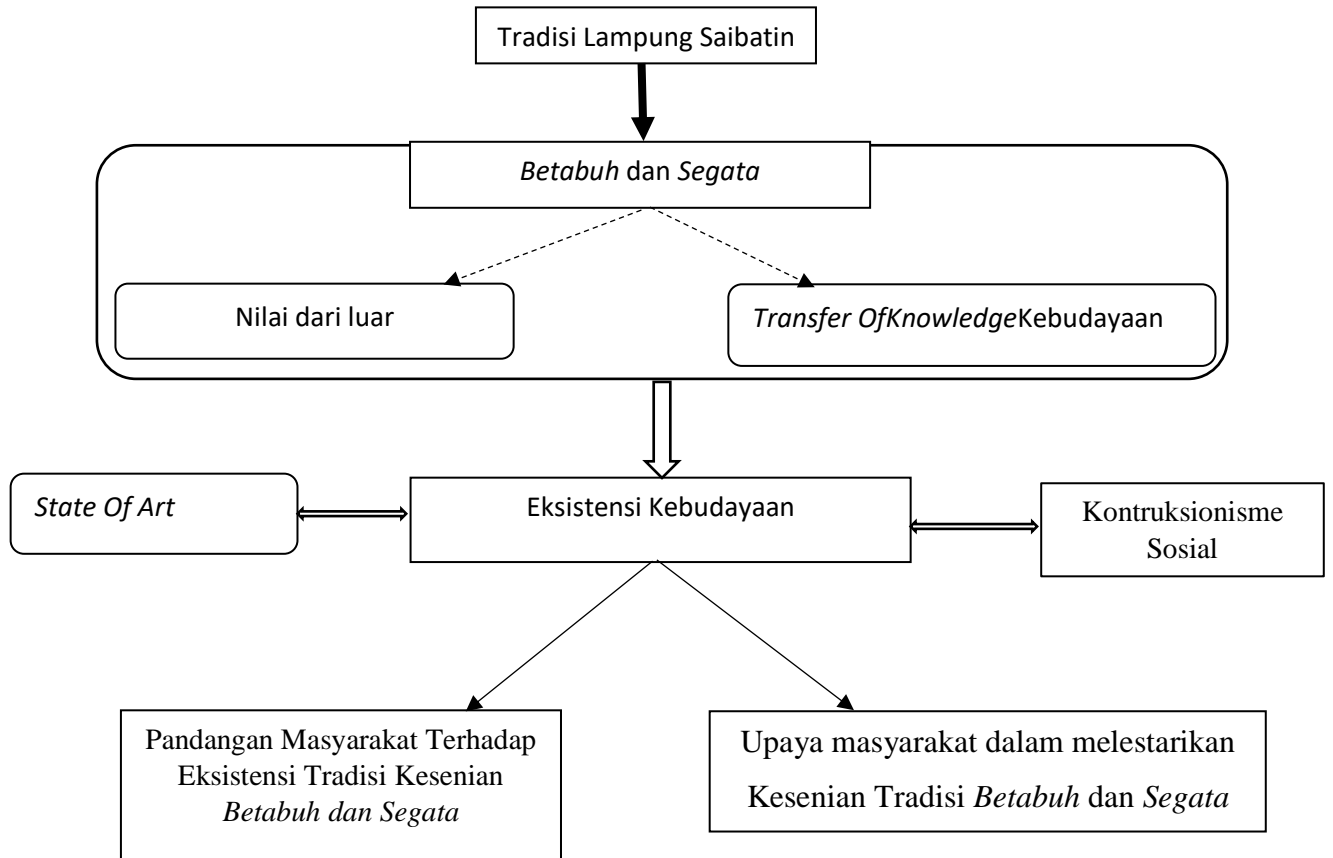
1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan sebuah bagan atau alur kerja dalam memecahkan permasalahan penelitian. Kerangka fikir berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas. Banyak tradisi lampung *saibatin* yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan seharusnya dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal dari Lampung *saibatin*. Tradisi *betabuh* dan *segata* merupakan salah satu tradisi yang ada pada Lampung *saibatin*, *betabuh* dan *segata* ini merupakan suatu kegiatan seni yang menggunakan alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul dan menggunakan syair-syair atau lagu khas dari Lampung *saibatin* yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau perasaan. *Betabuh* dan *segata* ini biasanya diperankan oleh *muli mekhanai* (bujang gadis), namun seiring berjalannya waktu hal ini mengalami pergeseran bahwa tradisi *betabuh* dan *segata* tidak diperankan oleh *muli mekhanai* melainkan ibu-ibu dikarenakan *muli mekhanai* tidak bisa memainkan alat musik tersebut.

Peneliti menggunakan teori kontruksi sosial untuk melihat dari permasalahan yang ada dan penelitian yang akan dilakukan belum pernah dilihat oleh peneliti sebelumnya. Sehingga penelitian ini ingin mengkaji eksistensi *betabuh* dan *segata* Lampung *saibatin* pada *Bandakh Gedung Kunyayan*, kecamatan Wonosobo, kabupaten Tanggamus mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi *betabuh* dan *segata* dan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan tradisi *betabuh* dan *segata* sebagai bentuk warisan nenek moyang yang harus dilestarikan.

Berikut kerangka pikir dalam penelitian ini.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir



Ket:

- :Bagian
- - - - - →** : Pengaruh
- ⇨** : Mengancam
- ⇔** : Hal yang mendukung
- : Hal yang akan dilihat

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti, Tahun 2022)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Eksistensi Tradisi

2.1.1 Eksistensi

Abidin Zaenal (2007) Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya (Sinaga, 2011).

Menurut Nadia Juli Indrani (2010) eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita (Indrani, 2010). Rini (2013) menjelaskan bahwa pemahaman secara umum tentang eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada tetapi apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaan, tak ada hubungan antara benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat

eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada” bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”(Rini, 2013).

Dalam penelitian ini Eksistensi didefinisikan sebagai sesuatu yang adapat berubah seiring dengan perkembangan zaman sehingga membuat keberadaan sesuatu yang berhubungan dengan manusia dapat terlihat keberadaannya seperti peneliti memandang keberadaan tradisi *betabuh dan segata* pada lampung *saibatin bandakh* gedung Kunyayan.

2.1.2 Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat, Van Reusen (1992) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto (1976) mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan (Alfari, 2021).

Berbeda dengan apa yang disampaikan Bastomi (1984), tradisi ialah merupakan suatu ruh suatu budaya dan kebudayaan, adanya tradisi ini sistem kebudayaan ini akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga. Sangatlah penting untuk dipahami bahwasannya sesuatu hal yang dijadikan tradisi pastilah sudah terpercay akan tingkat keefektifan dan juga keefesiennya. Hal ini

dikarenakan keefektifan dan juga keefesiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang meliputi berbagai sikap dan juga tindakan dalam menyelesaikan segala persoalan (Bastomi, 1984). Maka tatkala tingkat keefektifan dan juga keefesiennya ini rendah, maka secara perlahan-lahan tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi suatu tradisi lagi, dan tradisi akan tetap dipakai dan juga dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya. Soerjono Soekamto (1990) berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). Sedangkan Shils (1981) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau ke saat ini atau sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya (Rofiq, 2019).

Dalam penelitian ini tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk peninggalan kepada anak cucu dan dapat berubah menyesuaikan dengan perkembangan zaman, bersangkutan pada kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga harus diwariskan sebagai bentuk kebudayaan agar tidak musnah. Seperti halnya tradisi *betabuh dan segata* pada Lampung saibatin bandakh gedung Kunyayan yang harus diwariskan kepada penerusnya.

Sehingga pada penelitian ini peneliti dapat didefinisikan bahwa adanya tradisi pada masyarakat yang diturunkan kepada generasi penerusnya sama halnya seperti tradisi *segata dan betabuh* pada Bandakh Gedung Kunyayan kecamatan Wonosobo kabupaten Tanggamus.

2.2 Tinjauan Kesenian

Bandem (1999) yang menyatakan bahwa kesenian adalah dunia ide dan rasa yang berselimut estetika yang manifestasinya disebut karya seni. Sedangkan mengenai bentuk dan isinya tergantung pada jenis seninya, apakah ia seni tari, karawitan, pedalangan, seni rupa, seni sastra dan lain sebagainya. Menurut Shihab (1996) dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya (Priatna, 2017)*

Al-Qardhawi (1998) mendefinisikan seni adalah merasakan dan mengungkapkan keindahan. Senada dengan ungkapan Galuh Prestisa (2013) yang menyatakan bahwa seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Pengungkapan perasaan manusia mengandung sebuah estetika berupa keindahan, sehingga seni dapat di artikan sebagai segala ciptaan atau karya manusia yang mengandung keindahan (Al-Qardhawi, 1998 ; Prestisa, 2013).

Sedangkan Schopenhauer dalam penelitian Yeniningsih (2007) mengatakan bahwa seni adalah segala usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk menyenangkan. Sedangkan arti kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni. Dalam penciptaan itulah yang akan menghasilkan berbagai cabang seni seperti seni musik, tari, rupa, dan sebagainya (Yeniningsih, 2007).

Adapun kategori seni menurut Purnomo (2016) yang sering dikenal terdiri dari lima pengelompokan, yakni :

- a. Seni rupa, yang merupakan seni dua dimensi atau tiga dimensi misalnya lukisandan patung.
- b. Seni tari yang merupakan seni tiga dimensi yang berdasarkan pada gerak tubu misalnya seni tari klasik.
- c. Seni suara, yang merupakan seni dengan menggunakan media bunyi sebagai sarana pengungkapan ekspresi misalnya musik.
- d. Seni sastra, yang merupakan seni yang lahir dari gagasan atau ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan misalnya pantun
- e. Seni teater, atau drama yang merupakan seni kompleks karena dalam visualisasinya berbagai macam kategori seni misalnya drama musik.

Dalam penelitian ini seni diartikan sebagai suatu bentuk pengungkapan perasaan yang mengandung keindahan. Sama halnya dengan seni *betabuh* dan *segata* yang merupakan kategori seni suara yang bisa berupa musik dan syair lagu yang diberi nada.

2.3 Tinjauan Lampung Saibatin

“Saibatin” bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam Suku Saibatin, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya Suku Saibatin cenderung bersifat aristokratis karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Tidak seperti Suku Pepadun, tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat(Yudiansyah, 2018).

Sabaruddin (2012) menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat Lampung yang tergolong dalam Adat Saibatin, hidup berkelompok menempati wilayah di sepanjang pesisir pantai Lampung, sehingga masyarakat Lampung adat

Saibatin juga disebut sebagai masyarakat Lampung pesisir. Meskipun demikian, sebagian di antaranya juga bertempat tinggal di daerah dataran pegunungan seperti kabupaten pesisir barat (Sabaruddin, 2012).

Masyarakat Lampung yang tinggal di wilayah pesisir merupakan masyarakat Lampung yang dalam sistem pemerintahan adat menganut sistem ke *saibatin* an. Istilah Saibatin berasal dari kata *Sai* dan *Batin*, *Sai* memiliki arti satu dan *Batin* memiliki arti Jiwa. Secara harfiah istilah Saibatin memiliki makna satu jiwa, satu junjungan, satu ketua adat yang memimpin di dalam satu komunitas, masyarakat Lampung yang tinggal dalam satu komunitas tertentu disebut dengan istilah marga (Sabaruddin, 2012).

Setiap Marga hanya memiliki satu orang pemimpin adat atau Saibatin dengan gelar Suntan, yang merupakan gelar tertinggi dalam adat tersebut yang di dapatkan secara turun-temurun. Ciri dari adat *saibatin* dapat dilihat dari perangkat yang digunakan dalam ritual adat. Salah satunya adalah bentuk siger (sigekh) atau mahkota pengantin, adat Saibatin yang memiliki tujuh lekuk atau pucuk (*sigokh lekuk pitu*), Tujuh pucuk ini melambangkan tujuh adok yang menunjukkan struktur kepemimpinan saibatin, yaitu sultan, pangikhan, batin, radin, minak, kimas, dan mas (Daryanti, 2022).

Suku Saibatin merupakan salah satu suku asli dari Provinsi Lampung. Suku Saibatin mendiami daerah pesisir Lampung yang membentang dari timur, selatan, hingga barat. Wilayah persebaran Suku Saibatin mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus, dan Lampung Barat. Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat lampung, masing masing terdiri dari: Paksi Pak Sekala Brak (Lampung Barat), Bandar Enom Semaka (Tanggamus), Bandar Lima Way Lima (Pesawaran), Melinting Tiyuh Pitu (Lampung Timur), Marga Lima Way Handak (Lampung Selatan), Pitu Kepuhyangan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan), Telu Marga Ranau (Provinsi Sumatera Selatan), Enom Belas Marga

Krui (Pesisir Barat), Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten) (Yudiansyah, 2018). Yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu pada Lampung *saibatin* Bandar Enom Semaka (Tanggamus).

2.4 Tinjauan *Betabuh* dan *Segata*

2.4.1 *Betabuh*

Hafizi Hasan (2007) menjelaskan bahwa *betabuh* adalah nama kesenian yang diberikan oleh masyarakat Lampung Pesisir terhadap seni tradisionalnya, *betabuh* berasal dari kata dasar *tabuh* yang artinya pukul, dan mendapat awalan “be” menjadi *betabuh* yang berarti memukul alat musik terbang atau rebana dengan tata cara atau aturan sesuai dengan ketentuan yang ada pada musik tradisional itu sendiri. Jika dilihat dari dialek masyarakat Lampung Pesisir, mereka juga ada yang menyebutnya dengan nama *Butabuh*, namun dari perbedaan sebutan itu tidaklah nampak dari keduanya karena memiliki arti yang sama (Hasan, 2007).

Kesenian *betabuh* Effendi (2007) disebut juga “kesenian diker (zikir) merupakan suatu seni vokal yang diiringi dengan gendang atau jenis terbang, yang bernafaskan keagamaan (Islam) yang dilantunkan dengan suara yang khas”. Kesenian *betabuh* ini meliputi tempat, personil, alat musik, syair dan lagu. Alat musik yang dipukul disebut kerenceng atau terbang sedangkan syair dan lagu diambil dari kitab *hadra*. Anshori Djausal (2007) mengungkapkan “terbang juga sebagai alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu puitis Lampung, baik yang dilantunkan sendiri, maupun lagu yang dilantunkan secara bersama-sama atau silih berganti”(Effendi, 2007 ; Djausal, 2007).

Firman Sujadi (2007) menambahkan bahwa “untuk menghemat pemakaian dan untuk memperkeras suara, dipergunakan alat peregang kulit yang terbuat dari rotan (sidak). Kesenian *betabuh* ini juga

merupakan kesenian yang sangat berkaitan dengan sejumlah kesenian tradisional lainnya, yang biasa digunakan ketika melaksanakan upacara adat, yaitu kesenian tari Rodad, tari Kesekh, tari dan pincak Khakod, dan juga seni sastra lisan yang berupa pantun dan syair-syair. Keterkaitan antara seni-seni ini merupakan satu kesatuan karena kesenian *betabuh* sebagai seni musik pengiring seni-seni tersebut (Sujadi, Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai, 2007).

Dalam penelitian Kurniawan (2018) tabuh lama merupakan pokok atau asal dari seni musik tradisional ini, yang pada umumnya kesenian ini disamping untuk sarana hiburan juga merupakan sarana buharak (mengarak) dalam acara khitanan dan duduai dalam acara pernikahan juga mengiringi tari kesekh, tari khakot dan tari khudat. Dalam bentuk pembinaan dan pengembangan seni musik *betabuh* ini sudah sering dipakai untuk penyambutan kedatangan tamu agung atau pejabat resmi. Sedangkan lagunya dapat disesuaikan dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Musik *betabuh* (tabuh lama) ini menurut Ahmad Najib (2018) hanya mempunyai dua suara (vokal) yakni “Cang (C) dan Dung (D)”, bunyi cang yang terdapat pada tengah alat musik sedangkan bunyi dung pada tepi alat musik. Aturan pemukulan alat *betabuh* ini tergantung dengan jenis tabuhan dalam syair lagu yang dibawakan. (Kurniawan, 2018 ; Najib, 2018).

Beberapa bagian atau jenis tabuhan dalam musik *betabuh* lama, antara lain tabuh tekol, tabuh yahum, tabuh setendek'an, tabuh tikah dan tabuh kimbang. lebih lengkap telah dijelaskan oleh Ahmad Najib (2018) yaitu:

1. Tabuh *Tekol*, Tabuh *tekol* merupakan intro pembuka dan penutupan dari setiap lagu.
 - a) *Tekol Khebah* , *Tekol khebah* biasanya dipakai ketika *betabuh* akan dimulai dan dipertengahan serta akhir syair sebagai pembatas antara syair ke syair.

- b) *Tekol Khejang, Tekol khejang* ini digunakan ketika untuk menutup acara *betabuh* atau sebagai tabuhan penutup.
2. Tabuh *kimbang (ngelabai)*, Tabuhan jenis ini adalah tabuh dasar sebagai permulaan dalam mengiringi syair dan permulaan dalam pembelajaran *betabuh* atau disebut juga tabuh induk. Bunyinya “Dung Cang Dung Cang” (DC,DC).
 3. Tabuh *setendek’an (nyikhang)*, Tabuh ini merupakan tabuh bersilang antara tabuh *nendek* dan *nyikhang* yang bunyi tabuh tersebut berlawanan atau berseberangan, kemudian menghasilkan suara yang indah sebagai kreasi dari tabuh tersebut. Bunyinya DDCDC 3X CCCCC CCCDC dan ketika pada syair turun yaitu syair kedua setelah *tekol khebah* juga ada tabuh *setendek’an tukhun*. Bunyinya berseberangan antara dua tabuhan DDD CC dan CCC DD.
 4. Tabuh *yahum*, tabuh ini biasanya ditabuh ketika akan berganti tabuhan, antara tabuh *ngelabai* dan tabuh *setendek’an nyikhang*, bunyinya CCDCC D.
 5. Tabuh *tikah*, Tabuh *tikah* ini merupakan tabuh pengiring sebagai kreasi pada tabuhan dasar, dan hanya ditabuh oleh satu orang atau secara bergantian per orang. Bunyinya berbeda dengan tabuhan yang sedang ditabuh, biasanya dengan irama tabuhan yang lebih cepat. Contoh tabuh *tikah* ketika pada tabuhan *ngelabai*, CD CCC CCD CCCCCCD CCC.

2.4.2 Tujuan Dan Fungsi Tradisi *Betabuh*

Sepanjang sejarah kehidupan manusia tidaklah dapat disangkal bahwa manusia tidak bisa lepas dari seni. Karena seni adalah bagian dari kehidupan manusia sejak dari zaman prasejarah hingga sekarang. Seni merupakan kebutuhan yang sama pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti sandang atau pangan. Menurut Napsirudin (2003) “pembuatan seni dahulunya dijadikan sebagai tujuan ritual yang berlangsung sejak zaman dimana manusia masih hidup primitif.

Umumnya seni yang diciptakan dipergunakan sebagai penjelmaan roh nenek moyang dan mendapatkan magis”. Akan tetapi kesenian *betabuh* yang sudah dimasuki nilai-nilai Islami terlihat sangat menjunjung tinggi keberadaan nilai-nilai tersebut. Awal kesenian ini menjadi sarana dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Dengan melalui kesenian inilah Islam masuk lebih diterima oleh masyarakat setempat, yang memang sebelumnya sudah mereka kenal melalui jalur perdagangan dan yang lainnya. Bahkan hingga kini kesenian ini bertujuan menjadi salah satu perangkat dalam upacara adat pada masyarakat Lampung dan seni ini juga bertujuan sebagai ekspresi, untuk pemuasan kebutuhan batin atau rohani sipenciptanya. Bahkan sebagai sarana hiburan bagi sipenikmat kesenian *betabuh* ini. Selain itu juga dengan adanya tradisi kesenian *betabuh* ini membuat masyarakat semakin erat dalam menjalin persaudaraan satu dengan yang lain, baik antar individu maupun antar kelompok yang sama-sama memiliki tujuan untuk melestarikan tradisi kesenian *betabuh* ini (Napsirudin, 2003).

2.4.3 *Segata*

Segata adalah salah satu jenis puisi Lampung yang di kalangan etnik Lampung lazim digunakan dalam acara-acara yang sifatnya untuk bersukaria, misalnya pengisi acara muda-mudi *nyambai*, *miyah damagh*, *kedayek*.. *Segata* terdiri dari 4 baris dalam se bait, bersajak AB-AB, baris 1-2 adalah sampiran sedangkan baris 3-4 adalah isi. Nama *segata* biasanya digunakan masyarakat Lampung dengan dialek A atau dikenal dengan istilah saibatin atau peminggir Lampung. Untuk mempertahankan adat biasanya *segata* digunakan pada saat acara akikah, sunatan, perkawinan, kewafatan, ngarak dan lain-lain (Dewi Ratna Ningsih, 2019). Kemudian menjelaskan *segata* memiliki berbagai macam yaitu:

1. *Segata ngebabang* (puisi anak-anak)
2. *Segata buhaga* (puisi romansa).
3. *Segata nangguh* (puisi pembuka dan penutup)

4. *Segata lalagaan* (puisi gurauan)
5. *Segata nyindekh* (puisi kiasan).
6. *Segata hahiwang* (puisi duka cita).

Segata dalam kehidupan masyarakat lampung memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Digunakan sebagai ungkapan isi hati kepada seseorang (dari *mekhanai ke muli* atau sebaliknya)
2. Dijadikan alat penghibur pada suasana bersantai atau dijadikan alat penghilang kejenuhan.
3. Dijadikan pelengkap acara cangget tarian adat Lampung.
4. Sebagai sarana pendidikan dan hiburan.
5. Untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan.
6. Sebagai suatu pembukaan atau penutupan acara-acara tertentu seperti acara adat pernikahan dan lain sebagainya.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Kontruksionisme Sosial

Kontruksi sosial atas realitas (*Social Contruction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Luckmann (1990) dinyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial, dan sosiologi ilmu pengetahuan harus menganalisa bagaimana proses itu terjadi. Keduanya mengakui adanya realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauan kita (sebab sesungguhnya fenomena tersebut tidak dapat dihindarkan). Berger menegaskan pula bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana manusia mempengaruhinya melalui proses

internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif).

Menyangkut Skema dialektis teoritis konstruksi social dijelaskan oleh Berger melalui 3 momen dialektis sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, dan merupakan keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri ke dalam dunia tempat ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya.

b. Objektivasi

Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses ini masyarakat menjadi suatu realitas sui generis. Objektivasi masyarakat meliputi beberapa unsur misalnya institusi, peranan, identitas.

c. Internalisasi

Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Macam-macam unsur dari dunia yang diobjektivasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat.

2.5.2 Modal Sosial

Terdapat dua tokoh yang mengembangkan konsep modal sosial dalam memberikan definisi yang penting. Tokoh tersebut adalah Fukuyama dan Putnam. Menurut Fukuyama (Haridison, 2013) menjelaskan modal sosial merupakan sekumpulan nilai-nilai atau norma-norma yang menyebar di anggota kelompok masyarakat yang memungkinkan kerjasama di antara mereka. Sementara itu, Putnam (1993:32) mendefinisikan modal sosial sebagai yang berkaitan dengan organisasi sosial yang meliputi jaringan, norma dan kepercayaan yang meningkatkan struktur masyarakat yang memfasilitasi tindakan tertentu dari aktor dalam struktur.

Paparan di atas menekankan definisi modal sosial merupakan sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial untuk penggunaan memanfaatkan sumber daya individu maupun kelompok. Secara umum, modal sosial melibatkan upaya untuk mengelola, meningkatkan, dan menggunakan hubungan sosial sebagai dukungan investasi untuk memperoleh manfaat finansial atau sosial. Dalam hubungan sosial terdapat norma-norma yang memberikan jaminan, nilai-nilai yang mengakui perkembangan (kepercayaan), dan sekaligus melembagakan hubungan yang bermanfaat (hubungan timbal balik). Ide modal sosial muncul ketika sebuah gagasan mengatakan bahwa kontributor jaringan karakter tidak dapat menghadapi masalah hidup sendirian, solidaritas dan kerja sama harus menemukan jawaban atas masalah tersebut.

Setelah banyaknya definisi modal sosial dapat disimpulkan oleh peneliti modal sosial merupakan sesuatu yang timbul pada individu maupun kelompok dalam menciptakan suatu kepercayaan dan jaringan sosial melalui nilai dan norma sehingga memiliki pencapaian tujuan yang sama. Pada penelitian ini, peneliti memakai teori modal sosial dari tokoh Robert Putnam.

Menurut Putnam dalam Siti Irene (2014) kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui modal sosial *bridging* (menjembatani) dan modal sosial *bonding* (mengikat). Adapun pengertian dari kedua tersebut adalah :

1. Modal Sosial *Bridging* (Menjembatani)

Modal sosial *bridging* merupakan kemampuan menjembatani hubungan antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal. Kemampuan *bridging* berguna untuk informasi keluar dalam menjamin kelancaran, sehingga potensi individu atau kelompok menimbulkan hubungan timbal balik.

2. Modal Sosial *Bonding*

Modal sosial *bonding* memiliki ciri khas yaitu kelompok maupun anggota kelompok yang mendorong identitas eksklusif dan homogenitas. Modal sosial ini mengutamakan solidaritas untuk mengembangkan diri dan kelompok sesuai dengan nilai, norma masyarakat yang terbuka.

Selain itu, pandangan Robert Putnam menyebutkan modal sosial dibangun melalui jejaring sosial. Adapun komponen-komponen tersebut yang mencakup :

3. Jaringan Sosial (*Social Network*)

- a. Jaringan kerjasama antar manusia terwujud dari infrastruktur dinamis dari modal sosial yang memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, meningkatkan kepercayaan dan meningkatkan kerjasama. Kemampuan anggota masyarakat bersatu dalam hubungan yang sinergis akan sangat mempengaruhi. Menurut Putnam (1995) masyarakat yang sehat akan memiliki jaringan sosial yang kuat dan dapat mempererat rasa kerjasama anggotanya dan manfaat dari partisipasi mereka. Jaringan sosial terbagi dalam beberapa tingkatan, adapun

tingkatan tersebut di antaranya : Jaringan Mikro

Pada jaringan ini, sebagai manusia tentu kita mengetahui bahwa manusia saling hidup berdampingan dengan orang lain, oleh karena itu individu selalu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Dengan adanya interaksi tersebut menjadikan kokoh dalam hubungan sosial. Jaringan mikro memiliki fungsi sebagai pelicin, jembatan dan perekat. Fungsi dari pelicin adalah jaringan sosial memberikan akses mudah ke sumber daya yang jarang ditemukan Dan fungsi dari jembatan, jaringan sosial dapat menjembatani dari satu pihak ke pihak lainnya Sedangkan fungsi perekat, jaringan sosial antar individu menjadi tatanan dan memberikan makna pada kehidupan sosial.

b. Jaringan Meso

Jaringan meso merupakan bagian daripada proses sosial dan interaksi sosial di dalam anggota kelompok. Ketika berinteraksi dengan orang lain biasanya seseorang melakukannya dengan konteks sosial. Hubungan yang dibangun oleh seseorang di dalam kelompok pada akhirnya terbentuk suatu ikatan. Dalam hal ini jaringan sosial yang pada tingkat meso. Sama seperti jaringan mikro, terdapat tiga fungsi jaringan meso, diantaranya : Sebagai pelicin, jaringan meso sebagai media untuk memudahkan anggota maupun kelompok. Fungsi jembatan, sebagai media penghubung atau relasi yang dimiliki seseorang untuk kehidupan sosial. Sedangkan fungsi perekat, sebagai entitas objektif untuk memberikan makna kehidupan sosial.

c. Jaringan Makro

Ikatan sosial yang terjalin dari beberapa kelompok sosial di masyarakat, maka terbentuklah jaringan makro. Upaya yang dilakukan untuk mengakomodasi segala bentuk kepentingan dan hingga akhirnya memberikan dorongan untuk berkembang.

4. Norma Sosial (*Norm Social*)

Menurut Putman (2000), norma yang terdiri dari pemahaman nilai-nilai, harapanharapan dan tujuan norma dibangun dan dikembangkan berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama.

5. Kepercayaan (*Trust*)

Putnam (2000) mengatakan kepercayaan atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi. Dalam hal ini, semakin tinggi tingkat saling percaya dalam suatu komunitas, semakin besar kemungkinan untuk bekerja sama. Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh dalam suatu masyarakat yang mengarah kepada perilaku jujur, teratur dan kooperatif berdasarkan norma yang dianut (Fukuyama, 1995).

6. Resiprositas (Hubungan Timbal Balik)

Resiprositas atau hubungan timbal balik yang dimaksudkan adalah senantiasa diwarnai oleh kecenderungan untuk saling bertukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok, pertukaran tersebut dapat berupa kebaikan, kepedulian sosial masyarakat (solidaritas sosial) dan saling peduli. Kita dapat menemukan hubungan timbal balik seperti saling mengalah dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006: 87).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Informasi penelitian terdahulu

Penulis	Judul	Metode	Hasil
Sutarno, Pera Diana (2021). Universitas Muhammadiyah	<i>Segata</i> Buhaga Sasimbatan: Sebuah Puisi	Kualitatif	<i>Segata</i> buhaga sasimbatan digunakan sebagai media hiburan

Pringsewu	Lisan dari Pemuda Lampung di Desa Tanjung Kabupaten Tanggamus		dan sebagai media interaksi antara bujangan dan bujangan dalam merayakan pernikahan pendamping mereka. Puisi tradisional ini sering dibawakan pada upacara pernikahan oleh para pemuda.
Dewi Handayani , Sunarso (2020) MUDRA Jurnal Seni Budaya.	Eksistensi Budaya <i>Pappaseng</i> Sebagai Sarana Pendidikan Moral	Kualitatif	<i>Papasseng</i> merupakan salah satu kearifan budaya lokal yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Bugis dan merupakan warisan budaya leluhur. Keberadaan <i>Pappaseng</i> mengandung nilai-nilai yang yang relevan dengan agama dan pancasila, untuk itu <i>Pappaseng</i> harus dilestarikan.
Heri Kurniawan (2018), Skripsi.	Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi <i>Betabuh</i> Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif	Kualitatif	Hasil penelitian bahwa Tradisi <i>betabuh</i> dipahami sebagai tradisi yang dijadikan salah satu sarana adat dalam bentuk kesenian tabuhan yang diiringi

	Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran).		dengan lantunan syair-syair dan pantun, yang biasanya digunakan untuk buharak atau arak-arakan. Selain itu, tradisi <i>betabuh</i> juga menjadi sarana berkumpulnya muda-mudi dalam melestarikan tradisi kesenian <i>betabuh</i> itu sendiri.
Balangi, Sarah Sambiran, Ventje Kasenda (2018). Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan	Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat)	Kualitatif	Hidup dalam peradaban dengan norma hidup yang teratur dan rukun berlandaskan budaya yang luhur, yang masih begitu kental, sehingga setiap aspek kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari unsur budaya dan adat lokal. Masyarakat kecamatan Tawalian masih sangat meyakini dan percaya akan keadilan dan kekuatan setiap proses adat.
Andika, Bartoven Vivit Nurdin (2018) Jurnal Sosiologi	Makna Adat Nyambai Dan Perubahannya	Kualitatif	Dari penelitian ini ditemukan, makna yang berhasil diungkapmenunjukkan

		<p>bahwa dengan menjaga nilai aristokrasi bukan berarti tidak dapat dilakukan secara fleksibel atau lentur dan terkesan kaku akan tetapi bagaimana dalam proses penjagaan nilai – nilai adat tetap pada aturan – aturan yang telah disepaki bersama, namun dapat dikemas dengan baik sehingga tampilanya disukai masyarakat. Perubahan yang terjadi pada adat nyambai ini tidaklah begitu signifikan, perubahan ini dapat dikatakan perubahan yang disebabkan oleh adanya inovasi atau penemuan – penemuan baru pada suatu masyarakat.</p>
--	--	--

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2022

Melalui beberapa penelitian tersebut peneliti dapat melihat apa saja yang disampaikan peneliti sebelumnya yang berjudul “*Segata Buhaga Sasimbatan: Sebuah Puisi Lisan dari Pemuda Lampung di Desa Tanjung Kabupaten Tanggamus*” dan “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*” hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam

menyusun rencana penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak memiliki kesamaan secara mutlak. Begitupun dengan penelitian yang berjudul “Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat)” dan “Eksistensi Budaya *Pappaseng* Sebagai Sarana Pendidikan Moral” membuat peneliti melihat keberadaan suatu tradisi tertentu pada kebudayaan mereka (Sutarno, 2021 ; Dewi Handayani, 2021 ; Kurniawan ; 2018 ; Rambalangi, 2019).

Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada perbedaan penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang peneliti ambil adalah penelitian ini penelitian yang berfokus pada tradisi masyarakat Lampung saibatin yaitu *betabuh* dan *segata* yang masih belum terkontaminasi dengan kebudayaan atau nilai-nilai keagamaan dan lainnya, pandangan masyarakat terhadap tradisi *betabuh* dan *segata* dan upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *betabuh* dan *segata*.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggali agar dapat menemukan penjelasan mengenai pandangan masyarakat terhadap tradisi *betabuh* dan *segata* dan upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi *betabuh* dan *segata*. Dengan demikian yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti berusaha menggambarkan dan mendeskripsikannya kembali apa yang dilihat, didengar dan yang dibaca dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan dilakukan pada masyarakat Bandakh *Gedung* Kunyayan kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus sehingga proses ini lebih tepat dengan kualitatif.

Selaras dengan argumentasi Creswell (2014) Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Menulis bagian metode-metode untuk proposal penelitian kualitatif mewajibkan pembaca-pembaca berpendidikan sesuai dengan maksud penelitian, menyebutkan ranangan khusus, dengan hati-hati merefleksikan peran peneliti dalam penelitian, menggunakan daftar jenis sumber data yang tidak ada habisnya. Menggunakan protokol khusus untuk merekam data, menganalisis informasi melalui berbagai langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan-pendekatan untuk mendokumentasikan akurasi atau validasi data yang dikumpulkan.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kualitatif adalah sesuai dengan karena peneliti harus menelusuri dan menggali informasi dan mendeskripsikan fenomena yang ada pada masyarakat. Harapan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian yaitu *betabuh* dan *segata* eksistensi kesenian tradisi Lampung *saibatin* pada Bandakh Gedung Kunyayan Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di pekon Kunyayan kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus pada kelompok masyarakat saibatin gedung kunyayan. Peneliti memilih Bandakh Gedung Kunyayan karena lokasi tersebut merupakan tempat masyarakat lampung saibatin yang masih terikat dengan adat istiadatnya dan merupakan wilayah yang didominasi oleh masyarakat suku lampung yang mana lokasi tersebut juga masih adanya tradisi *betabuh* dan *segata* yang sudah sempat pudar namun saat ini sudah dimunculkan kembali.

3.3 Fokus Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pandangan masyarakat terhadap tradisi *betabuh* dan *segata* yang sebelumnya hampir ditinggalkan kemudian sekarang didatangkan kembali kepada masyarakat, upaya masyarakat Lampung saibatin dalam melestarikan tradisi *betabuh* dan *segata* serta mengklasifikasikan fenomenologi pada masyarakat menggunakan teori kontruksi sosial yaitu Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi serta menggunakan teori modal sosial jaringan dan norma.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil penelitian. Peneliti mengamati perkembangan kesenian *betabuh* dan *segata* didukung dengan pertanyaan-pertanyaan saat wawancara kepada informan yang peneliti anggap mampu menjawab dari permasalahan penelitian yaitu ketua adat, tokoh adat, muli dan mekhanai, serta ibu-ibu selaku pelaku *betabuh* dan *segata*. Peneliti menggunakan panca indra peneliti untuk mendapatkan informasi yang valid dengan cara melihat, mencatat dan menganalisis serta menyimpulkan hasil dari penelitian sehingga dapat menjadi temuan baru pada penelitian.

3.5 Penentuan Informan

Informan penelitian adalah masyarakat lampung saibatin *bandakh* gedung Kunyayan yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, informan akan dipilih menggunakan teknik *purposive*. Alasan menggunakan teknik *purposive* pada penelitian ini adalah obyek penelitiannya terletak pada sistem budaya saibatin Bandakh Gedung Kunyayan guna untuk mendapatkan data-data yang real atau nyata melalui wawancara dengan informan yang dianggap mengetahui atau berpengalaman pada tradisi *betabuh dan segata*. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ketua adat (Pangeran Gedung Kunyayan).
2. Tokoh adat (Pelaku Adat)
3. *Muli* dan *Mekhanai* Bandakh Gedung Kunyayan (Ikut kegiatan belajar dan tidak mengikuti kegiatan belajar *betabuh* dan *segata*)
4. Kepala *Mekhanai* (Kepala Bujang)
5. Anggota kelompok adat Bandakh Gedung Kunyayan.

3.6 Sumber Data

Data merupakan fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung (Siyoto dan Sodik, 2015). Pada penelitian ini sumber data berupa data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data ini diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut sebagai data asli atau data baru. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara langsung kepada informan yang telah ditentukan. Peneliti melakukan observasi langsung pada masyarakat adat lampung saibatin Bandakh Gedung Kunyayan Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Peneliti juga mewawancarai informan secara langsung agar mendapatkan data yang diperlukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri. Peneliti memperoleh atau mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber yang telah ada, dalam hal ini peneliti sebagai tangan kedua. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari internet dan jurnal yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti. Selain itu peneliti juga mendapatkan data-data *muli mekhanai* dan juga susunan kepemimpinan di bandakh gedung Kunyayan.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, dan menguji hasil pengumpulan

data lainnya. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sehingga data yang diperoleh lebih akurat dengan pertanyaan yang jelas dan fokus terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam menjawab perumusan masalah pada penelitian ini. Wawancara mendalam kali ini peneliti lakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah peneliti susun. Informan yang peneliti wawancarai juga merupakan informan yang terlibat langsung pada kegiatan *segata* dan *betabuh* di Bandakh Gedung Kunyayan Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Adapun gambaran umum susunan instrumen wawancara peneliti sebagai berikut.

Tabel 3.1 Matriks Informasi Wawancara Mendalam

No	Pertanyaan	Informasi yang diharapkan	Informan
1	Apa yang dimaksud dengan Kesaibatinan <i>bandakh</i> gedung Kunyayan?	Susunan kesaibatinan <i>bandakh</i> gedung Kunyayan.	Kepala adat
2	Apa yang dimaksud dengan kegiatan <i>segata</i> dan <i>betabuh</i> ?	kondisitradisi <i>betabuh</i> dan <i>segata</i> pada <i>bandakh</i> gedung Kunyayan.	Tokoh Adat
3.	Upaya apa yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan <i>betabuh</i> dan <i>segata</i> ?	Upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi <i>segata</i> dan <i>betabuh</i> ?	Masyarakat <i>bandakh</i> gedung Kunyayan.
4	Bagaimana Penyesuain <i>muli mekhanai</i> terhadap tradisi <i>betabuh</i> dan <i>segata</i> pada era sekarang?	Penyesuain <i>muli mekhanai</i> terhadap tradisi <i>betabuh</i> dan <i>segata</i> pada era sekarang.	<i>Muli Mekhanai</i>

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2022.

Melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan informan mengenai pokok penelitian dengan pedoman wawancara mendalam

bertujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Sebelum melakukan wawancara bersama informan, peneliti membuat janji terlebih dahulu dengan informan dengan menyesuaikan waktu antara informan dan peneliti. Wawancara dilakukan dengan secara langsung atau tatap muka dengan informan yang dianggap dapat menjawab pokok permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan di rumah informan dan dilakukan pada siang hari saat waktu senggang. Terdapat kendala ketika hendak melakukan wawancara berupa mudi mekhanai sering mengulur waktu dan ragu-ragu untuk diwawancarai karena takut salah bicara, tetapi peneliti memberikan pengertian bahwasanya wawancara ini tidak menegangkan serta peneliti menciptakan suasana yang nyaman dan leluasa sehingga informan dapat terbuka dalam menjawab pertanyaan.

Penelitian ini berusaha mengembangkan pertanyaan yang diberikan untuk menggali jawaban mendalam mengenai *betabuh* dan *segata*: eksistensi kesenian Lampung saibatin dari tokoh adat, kepala adat, mudi mekhanai dan ibu-ibu. Peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai perkembangan *betabuh* dan *segata*, eksistensi *betabuh* dan *segata* serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mempertahankan *betabuh* dan *segata*. Dengan dilakukannya wawancara agar penulis bisa mendapatkan informasi yang jelas sehingga dapat mempermudah analisa data mengenai *betabuh* dan *segata*.

2. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan kegiatan *betabuh* dan *segata* melihat bagaimana ketertarikan pemuda untuk melestarikan tradisi *betabuh* dan *segata*, melihat alat-alat yang digunakan dalam kegiatan *betabuh* dan *segata* serta penggunaan *betabuh* dan *segata* dalam kegiatan adat. Pada penelitian ini, pedoman observasi berfokus pada cara subjek berbicara, gerak tubuh atau bahasa tubuh subjek saat diwawancarai, dan penampilan subjek.

Tabel 3.2 Matriks informasi observasi mendalam

No	Hal yang diobservasi	Informasi yang akan diperoleh
1	Keberadaan <i>betabuh</i> dan <i>segata</i>	Kegiatan <i>betabuh</i> dan <i>segata</i>
2	Mengamati alat-alat kegiatan <i>betabuh</i> dan <i>segata</i> .	Alat yang dibutuhkan dalam kegiatan <i>betabuh</i> dan <i>segata</i> .
3	Kegunaan kesenian tradisi <i>betabuh</i> dan <i>segata</i>	<i>Betabuh</i> dan <i>segata</i> masih dipakai dalam acara adat <i>saibatin</i> .
4	Proses <i>transfer of knowledge</i> .	<i>Tradisi betabuh</i> dan <i>segata</i> diturunkan kepada penerusnya.

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2022.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya dan mendukung data penelitian. Peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan fokus penelitian yang kemudian disusun untuk keperluan analisis data. Dokumentasi pada penelitian ini yaitu bukti-bukti berupa foto, audio, penelitian terdahulu, buku-buku terkait latar belakang dan sejarah serta alat *betabuh* dan *segata* di Bandakh Gedung Kunyayan Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I: Mentranskripsikan Data, pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk transkrip.

Tahap II : Kategorisasi, pada tahap ini peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan Item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi, pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan *betabuh* dan *segata* di Bandakh gedung Kunyayan.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi, pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

Dalam teknik pemeriksaan keabsahaan data dilakukan uji validitas, reliabilitas, dan objektivitas data (Creswell, 2013: 285-286), yaitu:

1. Validitas, merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitiandengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan trigulasi data baik dari segi sumber data maupun trigulasimetode yaitu:
 - a. Trigulasi Data

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Selain itu, juga dilakukan cross check data kepada informan lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.
 - b. Trigulasi Metode

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik observasi. Teori penggunaan data aplikatif bisa dianggap sebagai trigulasi metode..

Penggunaan trigulasi ini mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis, dalam unit analisis suatu penelitian ini adalah kegiatan *betabuh* dan *segata* pada Bandakh gedung Kunyayan.

2. Objektivitas (konfirmasiabilitas) dilakukan untuk menunjukkan adanya konsistensi atau memberi hasil yang konsisten atau kesamaan hasil dalam penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Bandakh Gedung Kunyayan

Wonosobo adalah sebuah kecamatan di kabupaten Tanggamus, provinsi Lampung. Kecamatan Wonosobo berjarak sekitar 10-15 menit menuju ibukota kabupaten Tanggamus yaitu Kotaagung. Wilayah kecamatan wonosobo didiami oleh masyarakat pendatang dan penduduk asli Lampung. Masyarakat asli Lampung tinggal pada daerah jalur utama jalan raya sedangkan penduduk pendatang berdiam pada jalur pintas kecamatan wonosobo.

Kecamatan wonosobo memiliki berbagai macam suku yaitu suku Lampung, Jawa, Sunda dan lain sebagainya. Masyarakat Lampung pada daerah wonosobo masih kental dengan adat istiadatnya. Masyarakat suku Lampung masih sering melakukan upacara-upacara adat pernikahan, khitan dan lain sebagainya. Salah satu masyarakat yang dominan terletak pada pekon Kunyayan yaitu dikenal dengan bandakh Gedung Kunyayan.

Bandakh gedung kunyayan terletak pada pekon Kunyayan, kecamatan Wonosobo kabupaten Tanggamus. Bandakh gedung kunyayan ini merupakan sekelompok masyarakat Lampung Saibatin Paksi Padang Ratu Bandakh dan Punggawa Kepaksian Ngakhip Saimaka. Paksi Padang Ratu Bandakh Punggawa Kepaksian Ngakhip Saimaka terdapat 14 pekon yang tersebar pada kecamatan Wonosobo, kecamatan Bandar Negeri Semuong dan kecamatan Semaka. Berikut 14 pekon yang

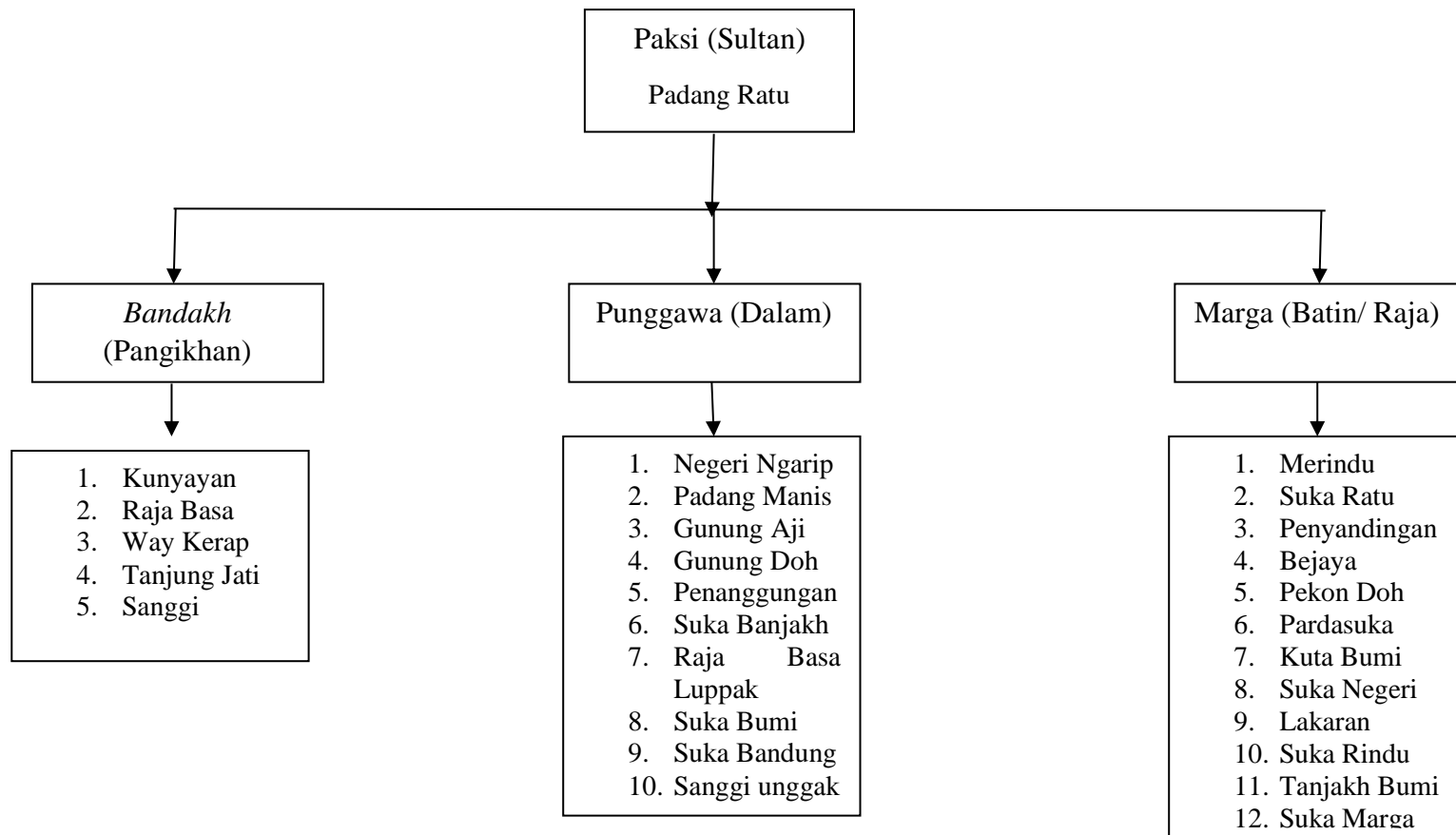
termasuk kedalam paksi padang ratu *bandakh* dan punggawa kepaksian ngakhip saimaka yaitu:

Tabel 4.1 Kelompok Paksi Padang Ratu

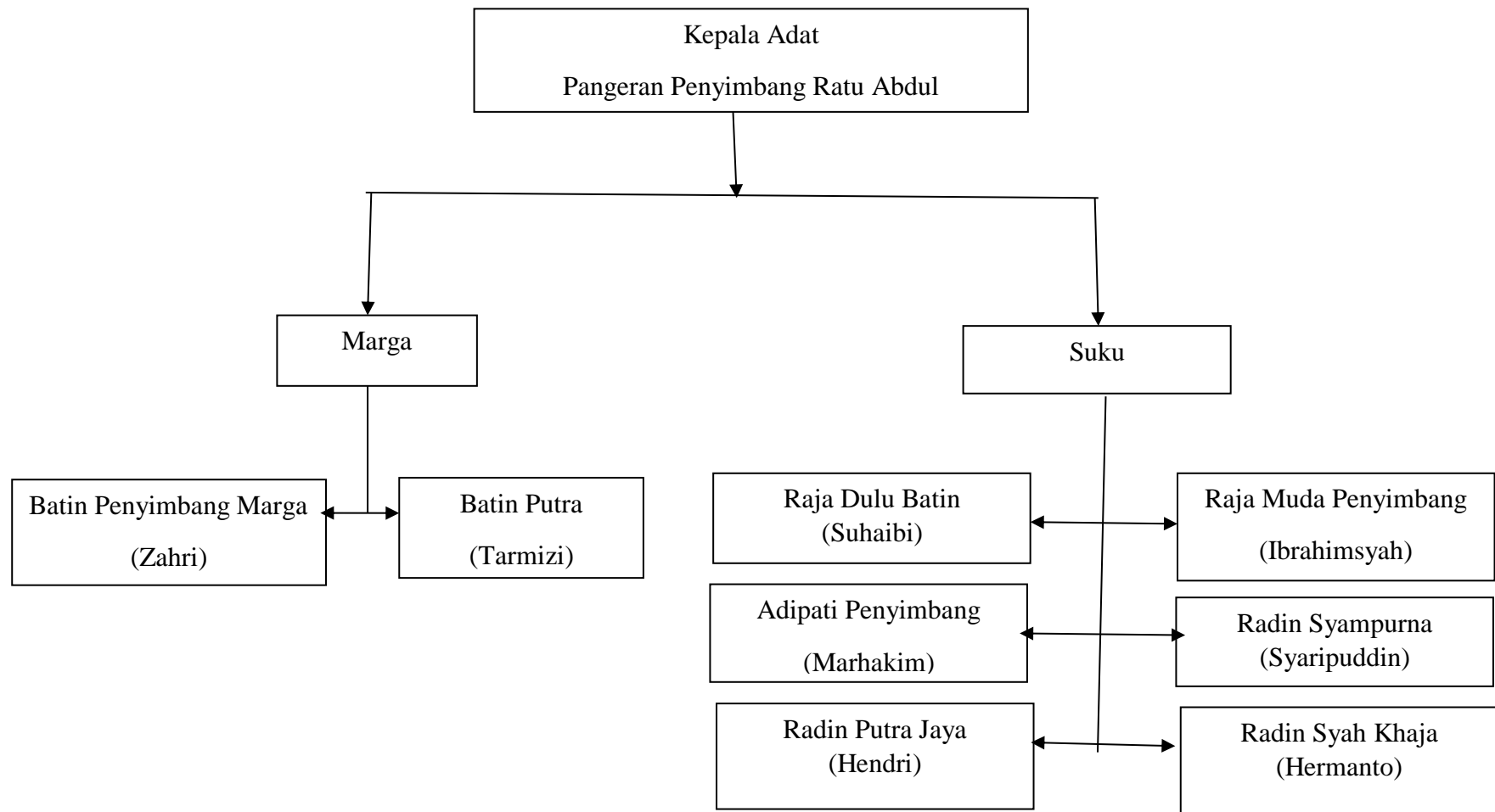
No	Nama Pekon	No	Nama Pekon
1.	Padang Ratu	8.	Gunung Aji
2.	Kunyayan	9.	Gunung Doh
3.	Raja Basa	10.	Penanggungan
4.	Waykerap Tanjung Jati	11.	Suka Banjakh
5.	Sanggi	12.	Raja Basa Luppak
6.	Negeri Ngarip	13.	Suka Bumi
7.	Padang Manis	14.	Suka Bandung

Sumber : Data diolah Peneliti, 2022

Adapun susunan kepemimpinan dalam adat lampung saibatini terdiri dari sultan, pangikhan, dalam, batin, raja, adipati, radin, minak, dan kimas. Berikut susunan kepemimpinan paksi padang ratu *bandakh* dan punggawa kapaksian ngakhip saimaka:



Gambar 4.1 Susunan Gelar / Adok (Sumber: Diolah oleh Peneliti)



Gambar 4.2 Susunan Kesaibatinan *Bandakh* Gedung Kunyayan (Sumber: Diolah oleh peneliti)

Pada bagan diatas yaitu berisi bahwa Bandakh gedung Kunyayan merupakan kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang *pangikhan*, saat ini pangikhan bandakh gedung kunyayan adalah Pangikhan Penyimbang Ratu Bapak Abdul Rahman Wahid dan Ratu Anggun permata ibu Selvi Lestari. Masyarakat bandakh gedung Kunyayan tersebar di pekon Kunyayan dan cunggala, mayoritas masyarakatnya tinggal pada pekon Kunyayan sedangkan kelompok Batin Putra yaitu Bapak Tarmizi berdiam di pekon Cunggala.



Gambar 4.3 *Lamban* gedung Kunyayan

(Sumber: Dokumentasi penelitian)



Gambar 4.4 Dokumentasi *Muli mekhanai* bersama ketua adat

(Sumber: Dokumentasi penelitian)

4.2 Gambaran Umum Tradisi Kesenian *Betabuh* dan *Segata*

Masyarakat di Bandakh gedung Kunyayan masih terikat adat istiadat yang kuat yang mana adat Lampung Saibatin. Adat istiadat ini digunakan dalam acara-

acara adat baik suka maupun duka, contohnya pada acara hajatan saibatin, orang meninggal, acara pernikahan dan khitan. Setiap elemen masyarakat memiliki peran masing-masing dalam kegiatan adat istiadat, apalagi bujang gadis yang berperan dalam kegiatan hajatan dan berperan dalam kegiatan halal bihalal saat idul fitri maupun idul adha sebagai penerus kebudayaan, bujang gadis biasanya memiliki peran penting dalam kegiatan *betabuh* dan *segata* yang identik dilakukan oleh *muli mekhanai*.

Keberadaan tradisi *betabuh* dan *segata* di bandakh gedung Kunyayan merupakan kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang pada bandakh gedung kunyayan. *Betabuh* merupakan kegiatan memukul alat musik yaitu terbangun dan diiringi oleh pantun khas dari Lampung saibatin ataupun pepadun yang disebut *segata*. Menurut tokoh dan para pelatih kesenian ini dahulunya *betabuh* ini sebagai pengiring pada acara *nayuh* atau *niyuh* pada acara pernikahan adat lampung serta acara khitan yang dimainkan oleh bujang gadis.

Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan *betabuh* ini mulai mengalami pergeseran karena zaman yang sudah mulai modern sehingga menggunakan alat musik yang lebih canggih dan generasi penerus yang tidak mempelajari kegiatan *betabuh* dan *segata*. Tradisi *betabuh* dan *segata* ini diperankan oleh *muli mekhanai* atau bujang dan gadis yang beranjak dewasa dan belum menikah guna untuk menemani pengantin dari *muli* atau *mekhanai* yang baru menikah. Namun pada beberapa waktu lalu yang memerankan kegiatan *betabuh* dan *segata* adalah ibu-ibu, hal ini dikarenakan bujang gadis belum mempelajari dan diajarkan tradisi *betabuh* dan *segata*.

Hal ini membuat masyarakat sadar bahwa adat istiadat pada bandakh gedung kunyayan sudah mengalami pergeseran, sehingga kepala adat bersama masyarakat berkeinginan untuk bujang gadis sebagai generasi penerus saibatin bandakh gedung Kunyayan untuk mempelajari *betabuh* dan *segata*. Pada bulan September-Oktober 2021 bujang gadis memulai belajar kegiatan *betabuh* dan *segata* dengan sangat antusias dimana pada saat itu bujang gadis masih banyak

yang tinggal di kampung karena keadaan pandemi covid-19 dan mengharuskan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online ataupun bujang gadis yang sedang bekerja di rantauan banyak dipulangkan karena membatasi adanya pertemuan secara langsung. Hal ini membuat bujang gadis *bandakh gedung kunyayan* pulang ke kampung halaman dan mengikuti kegiatan belajar *betabuh* dan *segata*.

Bujang dan gadis *bandakh gedung kunyayan* sudah mengikuti kegiatan *betabuh* dan *segata* dan sudah banyak yang hampir menguasai kesenian tersebut, sehingga saat ini pada acara-acara adat bujang gadis ikut serta dalam memeriahkannya sesuai dengan peran dari bujang gadis pada acara adat istiadat lampung saibatin yang diturunkan oleh nenek moyang pada *bandakh gedung Kunyayan*.

“Adat istiadat dija lagi wat, kidang kadang-kadang lagi tipakai kadang-kadang mawat. Senangon khadu hampir punah atau jakhang-jakhang dipakai tradisi lampung. Ki nayuh-nayuh lagi tipakai apilagi ki sebatin si nayuh kidang ki si biasano khadu cappukh-cappukh acara nasional. Lagi wat munih betabuh khik segata, senangon ano so khadu jak lebon yu, cuman tanno so khadu tibangkitko luot ngelawan muli mekhanai jo masalah-masalah penabuh-penabuh terbang no, naiyu segata-segata no khadu tibangkitko luot”.(Hasil wawancara pada 29 Agustus 2022).

Bapak zubaidi menjelaskan bahwa adat istiadat pada *Bandakh Gedung Kunyayan* masih ada namun kadang-kadang dipakai, kadang-kadang tidak hal ini dikarenakan adat lampung saibatin sudah bercampur dengan acara adat nasional. Tradisi *betabuh* dan *segata* masih ada pada *Bandakh Gedung Kunyayan* walau sudah hampir hilang namun sekarang sudah dibangkitkan lagi oleh bujang gadis.

Adat istiadat pada *bandakh gedung kunyayan* sudah mulai memudar dan sudah dicampur dengan adat-adat nasional yang sudah di modifikasi namun saat ini sudah dibangkitkan kembali guna untuk menjaga tradisi yang ada pada *bandakh gedung Kunyayan*. Tradisi *betabuh* dan *segata* pada *bandakh gedung kunyayan* juga sempat memudar, saat ini sudah dibangkitkan kembali oleh bujang gadis *bandakh gedung kunyayan*. Hal ini berdasarkan kesadaran dan kerjasama pada masyarakat untuk membangkitkan kembali tradisi-tradisi yang sudah memudar.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Betabuh dan *segata* termasuk tradisi kesenian bahwa merupakan warisan budaya nenek moyang yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. *betabuh* dan *segata* merupakan seni musik yang yang dimainkan dengan cara dipukul dengan nada-nada khas adat lampung saibatin. Keberadaan *betabuh* dan *segata* pada *Bandakh Gedung Kunyayan* saat ini sudah mulai dipakai kembali dan diperankan oleh *muli mekhanai*. Meskipun sebelumnya sudah sempat hilang namun masyarakat di *Bandakh Gedung Kunyayan* memiliki kesadaran untuk melestarikan *betabuh* dan *segata* sebagai salah satu warisan nenek moyang lampung saibatin. Masyarakat sangat antusias dan mendukung adanya kegiatan belajar *betabuh* dan *segata* sebagai bentuk mempertahankan adat istiadat.

Upaya dalam melestarikan tradisi *betabuh* dan *segata* di *Bandakh Gedung Kunyayan* yaitu menurunkan tradisi kepada generasi penerusnya. Penurunan kebudayaan ini dilakukan dengan cara generasi penerusnya mempelajari tradisi *betabuh* dan *segata*. Selain dari belajar masyarakat juga melakukan pengupayaan memperkenalkan *betabuh* dan *segata* di *Bandakh Gedung Kunyayan* melalui sosial media masing-masing hal ini dapat dilakukan dengan merekam video atau foto lalu diunggah ke sosial media dari masyarakat. Selain itu *muli mekhanai* yang tidak sempat mengikuti kegiatan belajar *betabuh* dan *segata* masih diterima dengan baik dan diajarkan bagaimana caranya *betabuh* dan *segata* serta tetap mengikuti kegiatan *muli mekhanai* yang ada di *Bandakh Gedung Kunyayan*.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Untuk memaksimalkan upaya pelestarian kesenian *betabuh* dan *segata*, masyarakat harus mendukung untuk kegiatan *betabuh* dan *segata*. *Betabuh* dan *segata* harus selalu dipakai pada setiap kegiatan adat maupun hajatan pada bandakh gedung kunyayan agar hal sebelumnya tidak akan terjadi lagi yaitu kehilangan kebudayaan *betabuh* dan *segata*. Kegiatan *betabuh* dan *segata* harus diturunkan selanjutnya oleh *muli mekhanai* kepada adik-adik yang baru memasuki kelompok *muli mekhanai*, *muli mekhanai* harus berperan aktif dalam kegiatan *betabuh* dan *segata*. Dengan begitu dapat membuahkan hasil kerjasama, saling membantu dalam menjalankan adat istiadat yang sudah ada dan turun temurun.

- b. Diperlukannya peran pemerintah dalam menggali potensi pengetahuan masyarakat terutama *betabuh* dan *segata* agar dapat dilestarikan dan sebagai bentuk kebudayaan kearifan lokal masyarakat lampung saibatin. Pemerintah dapat ikut serta menjaga dan melestarikan kebudayaan *betabuh* dan *segata* agar dapat terjaga eksistensi kebudayaan lampung saibatin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Jaringan Ulama Di Lampung: Menjelaskan Perkembangan Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Tradisi Dan Budaya Lokal. *Jurnal Pemikiran Islam*, 25 (2), 316-332.
- Alfari, S. S. (2021). Tradisi Khanduri Jrat Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Tentang Adat Di Aceh Utara). *Skripsi*.
- Al-Qardhawi, Y. (1998). *Islam Bicara Seni*. Solo : Intermedia.
- Astari, M. (2020). Pola Komunikasi Remaja Islam Dalam Melestarikan Budaya Lampung (Studi pada Forum Muli Meghanai di Jagabaya Kelurahan Jagabaya 1 Kecamatan Wayhalim Bandar Lampung). *Skripsi*.
- Bastomi. (1984). Tradisi, Budaya dan Kebudayaan. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Daryanti, F. (2022). *Nyambai*. Lampung.
- Dewi Handayani, S. (2020). Eksistensi Budaya Pappaseng sebagai Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Seni Budaya*, 35(2).
- Dewi Ratna Ningsih, N. M. (2019). *Piil Pesenggiri dalam Puisi*. Lampung Utara: Universita Muhammadiyah Kotabumi.
- Djausal, A. (2007). Identifikasi dan Inventarisasi Benda-benda Karya Budaya Masyarakat Lampung (Survey Proyek Pembangunan Perencanaan Desain Untuk Pelestarian Budaya Lampung). *Bappeda Provinsi Lampung dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas* .
- Dwiecha. (2011). Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangken. *Indonesian Journal of Sociology, Education an Development*, 1 (01).
- Effendi. (2007). Menguak Kontribusi Islam Dalam Kesenian Daerah. *Islam dan Budaya Lampung*, 2 (2), 249.
- Galuh Prestisa, D. B. (2013). Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Estetis Ksenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin Di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 2 (1), 1-14.
- Hasan, H. (2007). Kesenian Betabuh .
- Humaniora. (2015, 5 18). *Teori Konstruksi Realitas Sosial*. Retrieved 7 6, 2022, from Desan Komunikasi Visual: dkv.binus.ac.id

- Indrani, N. (2010). Eksistensi Lembaga Adat dalam Pembangunan kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, 1 (1)*.
- Ira Siti Rohimah, A. H. (2020). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED), 1(1)*.
- Irvan, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Ta'aruf Muli Mekhanai Dalam Acara Saibatin Dalam Perspektif Islam (Studi pada Masyarakat Batu Menyan). *Skripsi, 20*.
- Iswanto, A. (2015). The Function of Art Tambourine. *Jurnal Bimas Islam, 331*.
- Junaidi, W. D. (2021). Nilai Kearifan Lokal pada Lagu Lampung. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 22(1), 79-84*.
- Kimbal, R. W. (2015). Modal Sosial dan Ekonomi Kecil (Sebuah studi kualitatif).
- Kurniawan, H. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran). *Skripsi*.
- Meleong, L. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 165-176*.
- Napsirudin. (2003). *Pendidikan Seni*. Jakarta: Yudhistira,.
- Nurdin, A. B. (2018). Makna Adat Nyambai Dan Perubahannya. *Jurnal Sosiologi, 14 (10), 10-20*.
- Priatna, C. W. (2017). Perancangan Interior Pusat Pertunjukan Kesenian Tradisional Jawa Barat Di Kota Bandung. *e-Proceeding of Art & Design-Proceeding of Art & Design, 4 (3), 3-5*.
- Rambalangi, S. S. (2019). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, 1 (1), 1-8*.
- Rini, M. (2013). Eksistensi Peradilan Adat di kecamatan Kinali kabupaten Pusaman Barat dalam menyelesaikan kasus Pidana.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15, 93-107*.
- Sabaruddin. (2012). Pelaksanaan Waris Masyarakat Lampung Saibatin.

- Saputra, Y. (2021). Tradisi Belin Sebagai Upaya Mewujudkan Solidaritas Masyarakat Pekon Pekon Balak Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi*, 19-21.
- Septiyarti, H. (2011). Hallyu (Studi Tentang Penggemar Boyband Korea di Yogyakarta. *Skripsi*.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sinaga, F. (2018). Eksistensi Putusan Arbitrase Terhadap gugatan oleh salah satu pihak melalui pengadilan. *Privat Law*, VI (2).
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &*. Bandung: Alfabeta.
- Sujadi, F. (2007). Kesenian Betabuh yang terbuat dari Rotan (Sidak).
- Sujadi, F. (2007). *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Sutarno. (2021). Segata Buhaga Sasimbangan: Sebuah Puisi Lisan dari Pemuda Lampung di Desa Tanjung Kabupaten Tanggamus. *Kemajuan dalam Penelitian Ilmu Sosial*, 612, 303-306.
- Yeningsih, T. K. (2007). Nilai-nilai budaya dalam kesenian tutur pmtoh. *Harmonia*, 8 (2), 214224.
- Yudiansyah, T. (2018). *Hakikat Gelar Adat*. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id>